

TUGAS PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGENGEMBANGKAN FITRAH MANUSIA

M. Syarif

Abstrak

Pendidikan dengan tujuan utamanya untuk memanusiakan manusia memiliki tugas untuk mengembangkan fitrah yang telah dikaruniakan Allah kepada setiap diri manusia. Dan melalui perangkat perangkat potensial yang dimiliki oleh manusia berupa indera, akal, dan jiwanya, pendidikan -terutama dalam hal ini pendidikan Islam- diharapkan dapat mengaktualisasikan fitrah tersebut sehingga berkembang secara optimal dalam kehidupan anak didik. Secara khusus, artikel ini menyajikan pembahasan mengenai tugas pendidikan Islam dalam mengembangkan fitrah manusia melalui potensi-potensi dasarnya. Dalam hal ini ada beberapa fitrah manusia yang menjadi sasaran pendidikan Islam untuk dikembangkan guna mencapai tujuan pendidikan sebagaimana dimaksud, yaitu ; Fitrah Beragama, Fitrah Berakal Budi, Fitrah Kebersihan, Fitrah Bermoral / Berakhlak, Fitrah Kebenaran, Fitrah Keadilan, Fitrah Persamaan, Fitrah Individu, Fitrah Sosial, Fitrah Seksual, Fitrah Ekonomi, Fitrah Politik, dan Fitrah Seni.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Pengembangan Fitrah Manusia, Potensi Dasar Manusia

A. Pendahuluan

Pendidikan secara sederhana dikatakan sebagai sebuah proses “memanusiakan manusia”. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah obyek dan sekaligus pelaku pendidikan. Sebab itu sejauh mana pendidikan itu diformulasikan dan diimplementasikan harus selalu disandarkan pada konsepsi tentang hakekat manusia. Merumuskan dan mengembangkan tujuan pendidikan, materi pendidikan,

metode, kurikulum, evaluasi pendidikan, dan seterusnya harus selalu dikorelasikan pada filsafat dan pemahaman tentang hakekat manusia itu sendiri. ¹

Manusia, sebagaimana ditegaskan Al Quran, adalah makhluk unik yang diciptakan oleh Allah dalam sebaik baik bentuk. Al Quran berbicara mengenai hal ini :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (QS At Tiin 4). ²

Tugas yang harus dilakukan kemudian adalah bagaimana cara untuk mengaktualisasikan potensi dasar manusia tersebut agar muncul kedalam ranah tindakan. Dan dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan untuk mengelola potensi potensi yang ada sebagai bahan dasar guna tujuan memanusiaakan manusia diatas.

Tetapi tugas tersebut tak akan bisa dijalankan dengan sempurna tanpa lebih dahulu seseorang mengetahui dengan terperinci potensi apa saja yang tersimpan dalam diri manusia. Untuk itulah perlu dijabarkan lebih dahulu dahulu potensi potensi dasar yang ada dalam diri seorang manusia agar tugas pendidik dalam kerangka aplikasi pendidikan –dalam hal ini khususnya Pendidikan Islam - menjadi lebih terarah guna mencapai tujuan tersebut diatas.

Potensi potensi yang akan diterangkan dibawah bisa diumpamakan sebagai perangkat bagi pendidikan untuk mengaktualisasikan fitrah yang dimiliki oleh setiap anak didik. Artinya, dengan mengetahui apa saja potensi yang dimiliki oleh seorang manusia, maka praktek pendidikan bisa menggunakan potensi tersebut guna mengasah dan mengembangkan fitrah kemanusiaan setiap anak didik.

¹ Muhaimin M.A et.all, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta, Rosda, 2002), hal. 11

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta, Kemenag, 2005), hal. 210

B. Potensi Potensi Dasar manusia.

Manusia memiliki potensi unik yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Sementara hewan hanya memiliki insting, manusia dikaruniai akal yang membuatnya mampu membuat pilihan dan mampu mengembangkan kehidupannya.

Menurut Al Farabi, manusia terdiri atas dua unsur, Yaitu :

1. Satu unsur berasal dari *alamul khalqi* (alam makhluk)
2. Satu unsur berasal dari *alamul amri* (ruh dan perintah Tuhan) ³

Dari kedua substansi tersebut maka yang paling esensial adalah substansi immateri atau ruhnya. Manusia memang terdiri atas jasad dan ruh, tetapi yang hakikat dari ke dua substansi itu adalah ruh. Jasad hanyalah alat ruh di alam nyata. eksistensinya di alam barzah.

Manusia telah diberi karunia berupa alat alat inderawi pada dirinya. Masing-masing alat itu saling berkaitan dan melengkapi dalam mencapai ilmu. Alat-alat tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Al-lams* dan *al-syum* (alat peraba dan alat pencium/pembau).
- b. *Al-sam'u* (alat pendengaran). .
- c. *Al-abshar* (penglihatan).
- d. *Al-'aql* (akal atau daya berpikir).
- e. *Al-qalb* (kalbu). ⁴

Menurut Harun Nasution, dalam diskursus (perbincangan) para filosof Islam, manusia mempunyai bermacam-macam alat potensial dengan berbagai kemampuannya yang sangat unik. Menurut mereka, dalam diri manusia itu terdapat tiga macam jiwa, yaitu sebagai berikut.

³. Muhaimin M.A et.all, *Paradigma*, hal. 12

⁴. Lihat, Abdul Fatah Jalal, *Min Ushuli Tarbawiyah Fil Islam*, (Mesir, Dar Al Kutub, 1977), hal. 103-

Pertama, jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*), yang mempunyai tiga daya, yaitu daya makan, daya tumbuh, dan daya pembiak.

Kedua, jiwa binatang (*al-nafs hayawaniyah*), yang memiliki dua daya, yaitu *daya penggerak* (*al-muharrikah*) dan *daya pencerap* (*al-mudrikah*).

Daya penggerak bisa berbentuk nafsu (*al-syahwah*) serta amarah (*al-ghadlab*), dan bisa berbentuk gerak tempat (*al-harkah al-makaniyah*). Daya mencerap terbagi dua : yaitu : daya mencerap dari luar melalui panca indera lahir (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan lidah, dan perasaan tubuh); dan daya pencerap dari dalam melalui panca indera batin, yang meliputi :

1. indera bersama (*al-his al-musytarak*) bertempat di bagian depan otak dan berfungsi menerima kesan-kesan yang diperoleh dari panca indera luar dan meneruskannya ke indera batin berikutnya;

2. indera penggambar (*al-khayal*), juga bertempat di bagian depan otak, yang tugasnya melepaskan kesan-kesan yang diteruskan indera bersama dari materinya;

3. indera pereka (*al-mutahayyalah*), yang bertempat di bagian tengah dari otak, mengatur gambar-gambar yang telah dilepaskan dari materi itu dengan memisahkan dan kemudian menghubungkannya satu dengan yang lain;

4. indera penganggap (*al-wahmiyah*), juga bertempat di bagian tengah dari otak, mempunyai fungsi menangkap arti-arti yang di kandung gambaran-gambaran itu;

5. indera mengingat (*al-hafidhah*), yang bertempat di bagian belakang dari otak, menyimpan arti-arti yang di tangkap indera penganggap.

Ketiga, jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyah*) yang hanya mempunyai daya berpikir yang di sebut akal.⁵

Keseluruhan penjelasan mengenai potensi potensi dasar manusia sebagaimana telah dijelaskan diatas, harus difungsikan sebagai perangkat untuk

⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta, UI Press, 1986), hal. 9-11

mengembangkan fitrah kemanusiaan yang akan dijelaskan dibawah nanti. Potensi dasar tersebut bisa disejajarkan sebagai pintu masuk bagi dunia pendidikan untuk mengeluarkan semua kemampuan tersembunyi manusia agar teraktualisasikan dalam kehidupan sehari harinya.

Demikian uniknya alat-alat potensial dengan berbagai daya dan kemampuannya yang dimiliki oleh manusia sebagaimana disebutkan diatas, merupakan karunia Allah yang patut di syukuri. Dan dalam hal ini, pendidikan dalam Islam, antara lain berusaha untuk mengembangkan alat-alat potensial dari manusia tersebut seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah Swt.

C. Fitrah Manusia

Ditinjau dari segi bahasa, *fitrah* berarti: “ciptaan, sifat tertentu yang mana setiap yang maujud disifati dengannya pada awal masa penciptaannya, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir), agama, as-sunnah”.⁶

Al-Raghib al-Asfahani ketika menjelaskan makna fitrah dari segi bahasa, dia mengungkapkan kalimat “*fathara Allah al-khalq*”, yang maksudnya Allah mewujudkan sesuatu dan menciptakannya bentuk/keadaan kemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan. Sedangkan maksud fitrah Allah, sebagaimana dalam Q,S. Al-Rum ayat 30 adalah suatu kekuatan/daya untuk mengenal/mengakui Allah (keimanan kepada-Nya) yang menetap/menancap di dalam diri manusia.⁷

Dengan demikian, makna fitrah adalah suatu kekuatan atau kemampuan (potensi terpendam) yang menetap/menancap pada diri manusia sejak awal

⁶ Louwis Ma'luf, *Al Munjid fi Al Lughah wa al A'laam*, (Beirut, Dar el Masyriq, 1986), 588

⁷ Ar Raghib Al Isfahani, *Mu'jamul Mufradat Li Alfadz Al Qur'an*, (Beirut, Dar El Masyriq t.t), hal.

kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran (*hanif*), dan potensi itu merupakan ciptaan Allah.

Ketika Allah menghembuskan / meniupkan ruh pada diri manusia maka pada saat itu pula manusia mempunyai sebagian sifat-sifat ketuhanan. Sebagian sifat-sifat ketuhanan yang menancap pada diri manusia dan di bawanya sejak lahir itulah yang disebut fitrah.⁸

Sebagian sifat-sifat ketuhanan (potensi/fitrah) itu harus ditumbuhkembangkan secara terpadu oleh manusia dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya, Karena kemuliaan seseorang disisi Allah lebih ditentukan oleh sejauh mana kualitasnya dalam mengembangkan sifat-sifat ketuhanan tersebut yang ada pada dirinya, bukan dilihat dari aspek materi, fisik dan jasadi.

Islam sangat menentang paham materialisme, paham atau pandangan yang berlebih-lebihan dalam mencintai materi karena pandangan semacam itu akan merusak bagi pengembangan sebagian sifat-sifat ketuhanan (fitrah manusia) tersebut serta dapat menghalangi kemampuan seseorang dalam menangkap kebenaran Ilahiyah yang bersifat immateri.⁹

Bila ditinjau dari penjelasan yang telah dikemukakan tersebut maka fitrah manusia itu cukup banyak macamnya. Ia meliputi aspek aspek yang terkait dengan tiga aspek yang dituju oleh pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini akan dikemukakan beberapa fitrah yang dimaksud, yaitu :

1. Fitrah Beragama

Fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk selalu pasrah, tunduk dan patuh kepada Tuhan yang menguasai dan mengatur segala aspek kehidupan manusia; dan fitrah ini merupakan sentral yang mengarahkan dan

⁸. Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta, Pustaka Al Husna, 1986), hal, 98

⁹. Lihat, Muhammad Quthb, *Jahiliyah Masa Kini*, (Bandung, Pustaka, 1994), hal. 189. Quthb mempertegas kritiknya terhadap pandangan manusia modern yang menilai manusia hanya dari sisi kebutuhan materinya sebagai "salah kaprah". Kebutuhan ekonomi memang penting tetapi ia hanyalah salah satu aspek belaka dari total keseluruhan aspek kehidupan manusia.

mengontrol perkembangan fitrah-fitrah lainnya; Dalam konteks fitrah Bergama, pendidikan Islam harus mampu menjadikan peserta didik sebagai insan reigius yang mamu mengkontekstualisasikan aharan agama bukan hanya dengan perilakunya sendiri. Namun juga harus mampu untuk membuatnya paham bahwa fungsi agama paling mendasar adalah bagaimana agar agama bisa dikontekstualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Fitrah Berakal Budi

Fitrah ini merupakan potensi bawaan yang mendorong manusia untuk berpikir dan memahami tanda-tanda keagungan Tuhan yang ada di alam semesta, berkreasi dan berbudaya, serta memahami persoalan dan tantangan hidup yang dihadapinya dan berusaha dan berusaha memecahkannya;

Dalam konteks fitrah berakal budi, pendidikan Islam harus mampu mengarahkan fitrah ini agar peserta didik memiliki kepekaan untuk mengkritisi fenomena dekaden yang terjadi ditengah masyarakat melalui nalar intelektualnya. Disamping itu, fitrah ini juga harus diarahkan agar peserta didik memiliki antusiasme untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan bukan hanya berhenti pada tataran memiliki ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di sekolah.

3. Fitrah Kebersihan

Fitrah ini mendorong manusia untuk selalu komitmen terhadap kebersihan dan kesucian diri dan lingkungannya; Dalam kontek fitrah kebersihan, pendidikan Islam harus mampu memperkuat fitrah ini agar teraktualisasikan dalam perilaku yang bersih dan suci bukan hanya ada aspek fisik semata dimana ia merupakan bagian dari iman mengikuti salah satu bunyi hadits, namun juga teraktulisasikan dalam tingkah laku dan niat hati yang suci dalam kehidupan sehari hari.

4. Fitrah Bermoral / Berakhlak

Fitrah ini mendorong manusia untuk komitmen terhadap norma-norma atau nilai-nilai dan aturan yang berlaku; Dalam konteks ini, norma norma yang hidup

ditengah masyarakat haruslah ditegaskan oleh pendidikan Islam sebagai garis yang harus dipatuhi betapapun telah berkembang pemikiran dan ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh seorang peserta didik.

5. Fitrah Kebenaran

Fitrah ini mendorong manusia untuk selalu mencari dan mencapai kebenaran; Dalam konteks fitrah kebenaran, pendidikan Islam berfungsi untuk memerteguh keberanian para peserta agar selalu berbuat benar dan berani dalam berjuang pada garis kebenaran tersebut.

6. Fitrah Kemerdekaan

Fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap bebas / merdeka, tidak terbelenggu dan tidak mau diperbudak oleh sesuatu yang lain kecuali oleh aspirasinya sendiri dan kecintaanya kepada kebaikan; Lebih jauh pendidikan Islam juga harus mempertegas kepada peserta didik bahwa kemerdekaan bukanlah hal yang bisa diperoleh dengan Cuma Cuma, namun harus diperoleh dengan perjuangan keras karena sudah merupakan hukum bahwa di dunia akan selalu ada penindasan. Dan pendidikan Islam berfungsi untuk memperkuat fitrah kemerdekaan ini agar teraktualisasikan pada diri anak didik dengan mencetak anak didik yang mencintai kemerdekaan.

7. Fitrah Keadilan

Fitrah ini mendorong manusia untuk berusaha menegakkan keadilan di muka bumi; Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu mencetak anak didik yang terbiasa bersikap adil lebih dulu pada dirinya sendiri agar dia kelak mampu bersikap adil terhadap orang lain dan lingkungannya.

8. Fitrah Persamaan

Fitrah ini mendorong manusia untuk mewujudkan persamaan hak serta menentang diskriminasi ras, etnik, bahasa, dan sebagainya, dan berusaha menjalin kesatuan dan persatuan di muka bumi; Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi

untuk meneguhkan bahwa setiap manusia pada dasarnya sama di hadapan Allah. Yang membedakan mereka hanyalah amal baik dan takwanya.

9. Fitrah Individu

Fitrah ini mendorong manusia untuk bersikap mandiri, bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan, mempertahankan harga diri dan kehormatannya, serta menjaga keselamatan diri dan hartanya. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam berfungsi untuk memperteguh kemandirian murid agar ia mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam kehidupan.

10. Fitrah Sosial

Fitrah ini mendorong manusia untuk hidup bersama, bekerjasama, bergotong royong, saling membantu dan sebagainya; Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus memperteguh aspek afektif murid agar suka bergaul dan bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga tercipta hubungan hubungan yang harmonis ditengah kehidupan dimana sang mjid tinggal bersama dengan yang lain.

Fitrah ini sangat penting untuk ditanamkan karena inti pendidikan memang untuk menciptakan manusia manusia yang berguna buat sesamanya dan bukan hanya buat dirinya sendiri.

11. Fitrah Seksual

Fitrah ini mendorong seseorang untuk mengembangkan keturunan (berkembang biak), melanjutkan keturunan, dan mewariskan tugas-tugas kepada generasi penerusnya; Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi mengajarkan kepada murid agar menyalurkan kebutuhan seksual dari fitrah paling mendasar ini agar sejalan dengan tuntunan agama dan moral.

12. Fitrah Ekonomi

Fitrah ini mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui aktivitas ekonomi; Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mampu mengajarkan aktifitas

perekonomian yang sejaan dengan tuntunan agama, jauh dari aspek aspek riba dan hal hal yang tak halal yang dia dapatkan dalam rejekinya dan bisa mempengaruhi keseluruhan fitrah yang lain agar tidak terjerumus dalam perbuatan menghalalkan segala cara demi meraih perekonomian yang mapan bagi hidupnya.

13. Fitrah Politik

Fitrah ini mendorong manusia untuk berusaha menyusun sesuatu kekuasaan dan institusi yang mampu melindungi kepentingan bersama; Pada konteks ini, pendidikan Islam memberikan kesadaran kepada murid bahwa aspek politik haruslah dipahami sebagai hak dan kewajibannya untuk ikut berpartisipasi dalam urusan urusan kemasyarakatan yang bersentuhan dengan kebijakan kebijakan publik.

14. Fitrah Seni

Fitrah ini mendorong manusia untuk menghargai dan mengembangkan kebutuhan seni dalam kehidupannya. Dalam konteks in, pendidikan Islam harus mampu membangkitkan jiwa seni murid sehingga ia memiliki rasa keindahan dan kelembutan dan bukan hanya tergugah oleh hal hal yang bersifat materialistis dalam hidupnya. Melalui pengembangan potensi seni ini pendidikan Islam bisa mencetak murid murid yang hatinya memiliki kepekaan untuk berkarya demi memperindah lingkungan tempat hidupnya agar bisa dinikmati dengan riang gembira dengan sesamanya.¹⁰

Macam macam fitrah sebagaimana disebutkan diatas, bisa dikembangkan secara terpadu dalam pendidikan Islam dengan melihat ma yang harus lebih diprioritaskan dalam aktualisasinya. Hal ini dikarenakan dalam diri setiap anak didik kecenderungan untuk mengembangkan suatu fitrah tentu saja berbeda beda Antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, seorang pendidik harus dapat dengan jeli memantau kecenderungan tersebut..

Dalam hal ini, orang harus mengingat bahwa seluruh upaya manusia dibatasi oleh apa yang dinamakan sebagai takdir (kadar / ukuran). Itu berarti, dalam

¹⁰. Penjelasan tentang macam macam fitrah disini, Lihat, Muhaimin M.A & Syaminan Zaini, *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1991), hal. 73.

pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa di lepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tepat menguasai alam, hukum yang menguasai benda-benda maupun masyarakat manusia sendiri , yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. Hukum-hukum inilah yang di sebut dengan *taqdir* (“Keharusan Universal” atau “kepastian umum” sebagai batas akhir dari ikhtiar manusia dalam kehidupannya di dunia).¹¹

D. Tugas Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Fitrah Manusia

Keseluruhan fitrah tersebut diatas haruslah menjadi titik perhatian dalam pendidikan Islam agar peserta didik mampu mengembangkannya dalam seluruh aspek kehidupannya. Keaneka ragaman fitrah tersebut adalah anugerah yang seharusnya dioptimalkan dalam pendidikan justru untuk mencetak anak didik yang memiliki keseimbangan dalam keseluruhan aspek kepribadiannya. Yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik dalam kerangka nilai nilai religius.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam berkeharusan untuk mengembangkan fitrah fitrah tersebut diatas agar tumbuh kembang dalam kendali ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus dapat menumbuhkembangkan seluruh fitrah tersebut melalui potensi dasar yang telah dianugerahkan kepadanya terutama potensi psikisnya dengan tidak mengabaikan potensi fisiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dapat mengoptimalkan potensi rohaniah murid dengan tidak mengabaikan potensi jasadnya.¹²

Pengembangan fitrah melalui potensi bawaan sebagaimana di atas juga diungkapkan oleh Conny R. Semiawan yang menegaskan bahwa pendidikan Islam--dalam kerangka pengembangan fitrah--harus dilaksanakan dengan berlandaskan nilai-

¹¹. Muhaimin M.A, et.all, Paradigma, hal. 19

¹² Muhammad bin Muhammad al-Ghazâli, *Ihya' Ulûmuddîn*, Juz 8 (Beirut: Dâr al- Fikr, 1980), hlm. 4-5. Hal senada juga dikuatkan dengan pendapat Muhammad Abduh yang menekankan pentingnya pengembangan potensi rohaniah di samping jasmaniah dalam proses pendidikan Islam. Periksa Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 3

nilai Ilahiyah. Proses pendidikan yang demikian tidak hanya menuntut transfer ilmu pengetahuan dan nilai sikap kepada peserta didik, akan tetapi juga kemampuan pendidik yang professional di bidangnya dengan tidak mengenyampingkan aspek sosio-kultural di mana manusia itu dibesarkan. Untuk itu, proses pendidikan Islam harus mampu menyentuh totalitas potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan keimanan Ilahiyah yang merupakan fitrah manusia yang *hanîf*, sebagai upaya mewujudkan tingkat kematangan optimal dalam totalitas struktur individual peserta didik.¹³

Dalam konteks pengembangan potensi inilah, pendidikan Islam harus dapat memenuhi beberapa keinginan, harapan dan kebutuhan anak didik, baik secara rohaniah maupun jasmaniah. Di sisi inilah letak pentingnya pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik, yaitu bagaimana menkonstruksi pembelajaran pendidikan Islam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan potensi dasar anak didik.¹⁴

Lebih jauh pembelajaran pendidikan Islam berparadigma humanistik-konstruktivistik, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pengembangan potensi anak didik sesuai keinginan dan kebutuhannya dalam upaya melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah dan sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Sebagai hamba Allah, pendidikan Islam dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan yang benar dalam melaksanakan ajaran Islam sebuah kebutuhan emosional spiritual.¹⁵

Pada tataran praktis pembelajaran agama Islam dengan menggunakan pendekatan ini menekankan pada pembelajaran kepercayaan/keyakinan yang benar (*'aqîdah*), pengamalan ibadah secara *istiqâmah (syarî'ah)* serta pembiasaan etika-moral Islam (*akhlâq*). Dalam konteks pembelajaran modern, materi, kurikulum, metode dan evaluasi pendidikan Islam harus ditekankan pada proses pembelajaran afektif melalui

¹³ Musa Asy'ari, et. al.(ed.) *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan, Menyongsong Era Industrialisasi* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijogo Press, 1988), hlm. 98

¹⁴ Mohammad Muchlis Solichin, *Fitrah dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Tadris*, (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2007), hal. 246

¹⁵ *Ibid*, hal. 247

penanaman pengetahuan moral (*moral knowing*) yang dilanjutkan dengan kesadaran moral (*moral understanding*) dan yang terpenting adalah perilaku moral (*moral action*), di samping juga tidak dapat dikesampingkan pembelajaran kognitif dan psikomotorik.

Sedangkan dalam konteks manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, pendidikan Islam harus dapat menumbuhkembangkan potensi dasar anak didik dalam upayanya melaksanakan tugas-tugas kekhalifahannya. Potensi-potensi itu dapat mengacu berbagai fitrah yang dimiliki manusia dalam upaya memakmurkan bumi.

Pada tataran praktis, dalam perspektif di atas pendidikan Islam harus dapat mempersiapkan anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, keahlian, dan skill untuk dapat mengelola, merawat, mengatur bumi untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran manusia. Pada sisi inilah letak pentingnya pengembangan potensi pikir manusia dengan melalui pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan berbagai keahlian dan profesionalisme sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di samping itu, yang tak kalah pentingnya adalah pengembangan potensi dzikir sebagai aspek aksiologis ilmu pengetahuan.¹⁶

Secara lebih terperinci, M. Arifin menjelaskan bahwa secara psikis, potensi-potensi manusia yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam berupa: (1) Potensi dasar yang merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang bersifat dinamis dan berkembang secara aktif, (2) Bakat dan kecerdasan yang berupa kemampuan daya kognisi, daya konasi, dan emosi. Dengan mengembangkan kemampuan ini manusia menjadi ahli dan professional dalam bidangnya, (3) Instink (*ghârizah*), kemampuan untuk berbuat, (4) Intuisi, kemampuan psikologis manusia untuk mengadakan kontak dengan Tuhan, (5) Karakter, yaitu kemampuan psikologis untuk memiliki moral dan etika dalam interaksinya dengan sesama manusia. Karakter ini berkaitan erat dengan kepribadian seseorang yang terbentuk dari kekuatan dari dalam diri manusia, (6) Nafsu/dorongan yang mempengaruhi motif perbuatan seseorang,²⁴ (7) Keturunan/hereditas, suatu faktor kemampuan dasar manusia psikologis dan fisiologis yang diturunkan oleh orang tua.¹⁷

¹⁶ Ibid, hal, 245

¹⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 100-103

E. Penutup

Manusia, dengan segala kelebihan dan kekurangannya adalah makhluk Allah yang diciptakan dengan berbagai potensi istimewa dan unik yang tak dimiliki oleh makhluk lainnya. Potensi ini terpendam dalam dirinya dan hanya bisa diaktualisasikan melalui proses proses pelatihan dan pengembangan dalam sebuah usaha pendidikan.

Dalam hal ini, potensi-potensi dasar manusia sebagaimana telah dijabarkan diatas, haruslah difungsikan sebagai jalan masuk untuk menuju pengembangan fitrah yang terpendam dalam diri setiap anak didik. Potensi dasar berupa indera indera jasadiyah dan akal nya harus dijadikan insttrumen untuk mengembangkan fitrah yang tersimpan dalam diri setiap anak sehingga berkembang saling mendukung bagi kehidupannya kelak ketika anak adidik teah berbaur dengan masyarakat sekitarnya.

Pada konteks ini, pendidikan bukan hanya melakukan fungsi pengembangan tersebut pada salah aspek saja dari fitrah yang terpendam dalam diri setiap anak didik, melainkan sedapat mungkin mengasah berbagai aspek yang ada dengan sedemikian rupa sehingga nantinya si anak didik itu menyadari fitrah mana yang kelak akan digunakannya semaksimal mungkin guna meningkatkan kualitas hidupnya, baik untuk dirinya maupun untuk lingkungan tempat tinggalnya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, (1992), *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang
- Al Isfahani, Ar Raghîb (t.t) *Mu'jamul Mufradat Alfadz Al Qur'an*, Beirut, Dar El Masyriq
- Al-Ghazâli, Muhammad bin Muhammad, (1980), *Ihya' Ulûmuddîn*, Beirut: Dâr al- Fikr,
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993),
- Asy'ari, Musa, et. al.(1988), *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan, Menyongsong Era Industrialisasi*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijogo Press
- Jalal, Abdul Fatah, (1977) *Min Ushuli Tarbawiyah Fil Islam*, Mesir, Dar Al Kutub,
- Kementerian Agama Republik Indonesia, (2005) *Al Quran dan Terjemahnya*, Jakarta, Kementerian Agama Republik Indonesia
- Langgulong, Hasan, (1986), *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Al Husna
- Langgulong, Hasan, (2000), *Asas Asas Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al Husna
- Ma'luf, Louwis, (1986). *Al Munjid fi Al Lughah wa al A'laam*, Beirut, Dar el Masyriq
- Muhaimin M.A et.all, (2002) *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta, Rosda
- Muhaimin, M.A & Syahminan Zaini, (1991), *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, Jakarta, Kalam Mulia
- Nasution, Harun, (1986), *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta, UI Press
- Quthb, Muhammad, (1994) *Jahiliyah Masa Kini*, Bandung, Pustaka
- Solichin, Mohammad Muchlis, (2017), *Fitrah dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Tadris*, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2017, Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan